

Pemertahanan Bahasa di Ranah Pendidikan: Studi Pemertahanan Bahasa di Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur

Muh. Ardian Kurniawan, Roni Amrulloh
Universitas Hamzanwadi
muhardika88@yahoo.co.id, roni_amrulloh@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini merupakan studi pemertahanan bahasa di ranah pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan strategi pemertahanan bahasa Samawa oleh masyarakat Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur di ranah pendidikan. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi masyarakat desa tersebut, dalam konteks sebagai siswa atau sebagai guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Penelitian ini menemukan bahwa di ranah pendidikan, masyarakat Desa Kuang Baru menggunakan tiga kode bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Samawa, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia. Bahasa Samawa digunakan di kelas tingkat pendidikan PAUD dan SD tingkat awal atau partisipan adalah sesama penutur bahasa Samawa yang berasal dari Desa Kuang Baru. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam percakapan yang terjadi di ruang kelas dengan situasi formal. Sementara itu, pemakaian bahasa Sasak digunakan pada tingkat pendidikan SD akhir dan SMP.

Kata Kunci: *pemertahanan bahasa, ranah pendidikan, dan bahasa Samawa*

PENDAHULUAN

Indonesia diberkahi ratusan bahasa daerah yang beragam sehingga menjadi salah satu penciri kebinnekaan bangsa ini. Sampai dengan tahun 2017, berdasarkan Data Bahasa Daerah 2017 yang dihimpun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sejak 1991, di Indonesia telah diidentifikasi 652 bahasa dari asumsi 733 bahasa. Yang patut dicatat, identifikasi dan pemetaan masih terus berlanjut dan belum bersifat final, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua, dan Papua Barat.

Masih dalam data yang sama, disebutkan bahasa Samawa berada dalam status aman (dari kepunahan). Namun, data ini mengacu pada bahasa Samawa yang dituturkan oleh suku Samawa di Sumbawa. Padahal, bahasa Samawa tidak hanya dituturkan di daerah Pulau Sumbawa saja, tetapi juga sudah meluas ke tempat-tempat lain. Salah satunya adalah di Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Di wilayah ini, bahasa Samawa hanyalah bahasa minoritas dibandingkan superioritas bahasa Sasak sebagai bahasa mayoritas. Di kelilingi oleh bahasa Sasak di berbagai tempat, penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru harus mampu menyikapi berbagai kontak bahasa dan masukan dari penutur bahasa lainnya. Ini tentu cukup riskan dan berpotensi menggerus keberadaan bahasa Samawa sebagai bahasa guyup Desa Kuang Baru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemertahanan bahasa dalam menyikapi hal ini.

Pemertahanan bahasa merujuk pada sikap penutur suatu bahasa untuk tetap melanjutkan pemakaian bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, 1984) di tengah pemakaian bahasa-bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2010:

134). Keputusan ini merupakan proses alamiah oleh penutur bahasa tersebut sehingga bahasa yang dituturkan dapat berlanjut dan diteruskan hingga lintas generasi.

Dalam kenyataannya, suatu bahasa akan selalu berhadapan dengan lingkungan yang berbeda-beda dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Pada masa sekarang ini, membayangkan kehidupan masyarakat yang homogen, tanpa interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya amatlah sulit, baik dalam interaksi langsung (*vis a vis*) atau interaksi tidak langsung, seperti melalui televisi, telepon, internet, media massa, dan lain-lain. Suatu masyarakat yang hanya dihuni oleh satu kelompok homogen (dalam konteks bahasa dan etnis) akan mendapati bahwa kelompok lain datang dan membaaur dengan kelompok mereka. Kebutuhan untuk selalu bersosialisasi dan bergerak membuat manusia harus mau keluar dari tempat tinggal mereka dan mengisi ruang lainnya, entah untuk kepentingan pekerjaan, tempat tinggal, atau kepentingan pendidikan.

Saat mengisi ruang itulah terjadi kontak-kontak bahasa yang melibatkan penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain. Ruang-ruang ini diistilahkan sebagai ranah komunikasi, yaitu konteks sosial yang menjadi tempat berlangsungnya suatu komunikasi. Semakin banyak ranah komunikasi yang bisa diisi oleh suatu bahasa menandakan bahasa tersebut memiliki daya hidup yang kuat. Artinya, para penggunanya memiliki ketergantungan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi/ percakapan. Ada banyak ranah komunikasi yang mungkin terjadi dalam kontak bahasa. Fishman, dalam penelitiannya, menyebut empat ranah (keluarga, ketetangaan, kerja, dan agama), sedangkan Schmidt-Rohr menyebut sembilan (keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi negara) (Sumarsono, 1990). Adapun Septiningsih (2010) menyebut satu ranah saja, yaitu sastra. Pemilihan ranah dapat berbeda-beda bergantung pada konteks sosial yang melatari terjadinya komunikasi.

Kajian pemertahanan bahasa sendiri sudah cukup sering dilakukan oleh para peneliti bahasa. Wijana (2005) melakukan kajian teoretis ihwal pemertahanan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam kaitannya dengan dominasi bahasa Jawa dialek Solo-Yogya. Kajian pemertahanan bahasa Jawa juga dilakukan oleh Cohn dan Ravindranath (2014). Menurut kedua peneliti tersebut, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah kini mulai mengalami keterdesakan akibat pemakaian bahasa Indonesia yang semakin masif. Kajian di luar bahasa Nusantara telah dilakukan oleh Wamala dan Oluoch (2013) yang melihat kepunahan bahasa di Kenya disebabkan oleh minimnya tindakan pemerintah untuk melindungi bahasa di Kenya dari kepunahannya. Intervensi pemerintah akan mampu mempertahankan bahasa dari kepunahan.

Meskipun banyak riset yang sudah dilakukan oleh berbagai peneliti, kajian yang menyorot pemertahanan bahasa di ranah pendidikan masih belum sampai dilakukan. Oleh karena itu, dalam makalah ini, dipandang perlu untuk melakukan kajian empiris tentang pemertahanan bahasa di ranah pendidikan, khususnya yang dilakukan oleh penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Namun, dalam makalah ini hanya akan disinggung satu ranah pemertahanan bahasa saja, yaitu ranah pendidikan yang melibatkan penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru. Adapun masalah yang didiskusikan adalah bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Samawa di Desa Kuang Baru di ranah pendidikan?

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data adalah penutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru dalam peran mereka sebagai guru dan murid. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap (Mahsun, 2007). Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual.

PEMBAHASAN

Monografi Desa Kuang Baru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur

Desa Kuang Baru adalah desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Kuang Derek, Dusun Kuang Berora, dan Dusun Dasan Baru. Luas wilayah desa ini 119,02 ha/m² yang sebagian besarnya merupakan lahan persawahan dan 8,75 ha/m² di antaranya dijadikan sebagai daerah permukiman warga dengan jumlah penduduk total 1.974 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Kuang Baru adalah penutur bahasa Samawa.

Di bagian utara, desa ini berbatasan dengan Desa Moyot, bagian selatan berbatasan dengan Desa Sakra Selatan, barat berbatasan dengan Desa Sakra, dan timur berbatasan dengan Desa Rumbuk. Selain di Desa Rumbuk yang memiliki satu dusun yang berpenutur bahasa Samawa (Rumbuk Siren), semua daerah yang berbatasan dengan Desa Kuang Baru berpenutur bahasa Sasak. Artinya, secara geografis, Desa Kuang Baru dikelilingi oleh penutur bahasa Sasak. Ini berpengaruh dalam penguasaan bahasa masyarakat Desa Kuang Baru sendiri yang sebagian besar bisa berkomunikasi minimal dua bahasa daerah, yaitu bahasa Samawa dan bahasa Sasak serta mungkin ditambah dengan bahasa Indonesia jika mereka pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah.

Jika dirunut ke belakang, desa ini belum memiliki sejarah yang panjang karena baru terbentuk tahun 2010 setelah terjadi pemekaran wilayah di kabupaten. Sebelumnya, dusun-dusun di desa ini merupakan bagian dari wilayah desa lain. Dusun Kuang Berora dan Dusun Dasan Baru termasuk wilayah Desa Sakra, sedangkan Dusun Kuang Derek termasuk wilayah Desa Rumbuk. Adanya kepentingan pemerintah kabupaten untuk mendesentralisasi desa-desa mengakibatkan desa yang dianggap gemuk, dipecah-pecah dan dibentuk menjadi desa-desa baru kembali.

Menariknya, Desa Kuang Baru memiliki keunikan tersendiri, yaitu menjadi desa yang eksklusif secara etnis. Ketiga dusun yang ada di Desa Kuang Baru mayoritas keturunan etnis Sumbawa. Kesamaan etnis ini menjadi penanda identitas kesukuan mereka sehingga pewarisan bahasa Samawa pun berjalan terus-menerus hingga saat ini. Tampaknya, pembentukan Desa Kuang Baru sendiri tidak terlepas dari faktor kesamaan latar belakang kultural dan historis ini.

Berdasarkan sejarahnya, keberadaan etnis Samawa tidak terlepas dari faktor politik pada saat itu. Diridayatkan pada abad ke-16, Kerajaan Selaparang (sekarang bagian wilayah Lombok Timur) yang tengah berperang melawan Kerajaan Buleleng dan Karangasem dari Bali meminta bantuan Kesultanan Sumbawa di Jereweh dan Taliwang untuk membantu mereka mengusir pasukan Bali dari tanah Lombok. Singkat cerita, pasukan dari Sumbawa ini bersedia membantu dan berhasil menghalau gempuran kerajaan dari Bali tersebut sehingga tidak sampai menguasai wilayah timur Pulau Lombok. Sebagai balas jasa, pasukan ini diberikan hadiah tanah dan berhak tinggal di wilayah tersebut. Pada saat itu, pasukan bantuan ini terpecah menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok yang memutuskan untuk kembali ke wilayah mereka di Sumbawa, sedangkan kelompok kedua memutuskan bertahan dan mendiami wilayah yang diberikan tersebut. Salah satu wilayah tersebut konon yang sekarang menjadi wilayah Desa Kuang Baru.

Sebagai desa yang baru terbentuk, perkembangan desa ini dapat dikatakan tidak berjalan dengan pesat. Desa ini belum memiliki pasar tradisional sehingga warga yang ingin berbelanja harus keluar dari desa, berbelanja di warung-warung dusun masing-masing, atau memanfaatkan hasil sawah sendiri. Dalam hal sarana pendidikan, Desa ini sudah memiliki 1 buah PAUD/TK, 1 buah SD/MI, dan 1 buah SMP/MTs. Layanan kesehatan masyarakat masih menggunakan Polindes (1 buah) yang terdapat di desa. Sementara itu, aktivitas berkumpul dan berorganisasi warga masyarakat difasilitasi oleh desa maupun organisasi keagamaan dan cukup banyak di wilayah ini.

Melihat sarana pendidikan yang cukup memadai ini, penelitian komprehensif tentang pemertahanan bahasa di ranah pendidikan menjadi topik yang menarik untuk dianalisis.

Pemertahanan Bahasa Samawa di Ranah Pendidikan

Dalam pembahasan ini, akan dilihat pemertahanan bahasa Samawa di ranah pendidikan. Ranah pendidikan adalah ranah yang tidak terlalu signifikan berperan dalam komunikasi sehari-hari bagi guyup tutur bahasa Samawa di Desa Kuang Baru. Sebab, di ranah pendidikan, situasi sudah diatur sedemikian rupa sehingga kode bahasa akan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagian besar komunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar! Namun, di sinilah tantangan bagi guyup Desa Kuang Baru dalam upaya mempertahankan bahasa mereka.

Di samping pemakaian bahasa Indonesia yang begitu dominan, ada situasi yang memungkinkan bagi anggota guyup bahasa Samawa di Desa Kuang Baru untuk menggunakan bahasa Samawa dalam komunikasi, seperti pada pemelajaran di kelas PAUD dan SD awal. Di PAUD, guru dan murid berasal dari guyup yang sama sehingga peluang untuk menggunakan bahasa Samawa dalam komunikasi sangat terbuka. Sementara di SD kelas awal, pemakaian bahasa Samawa digunakan oleh guru yang berasal dari guyup Kuang Baru. Di luar kelas, bahasa Samawa juga digunakan dalam percakapan, baik yang melibatkan percakapan antarguru, antarmurid, maupun antara guru dengan murid. Sementara itu, di kelas yang lebih tinggi (MTs), bahasa Sasak juga mulai digunakan. Ini memperlihatkan penguasaan bahasa Sasak oleh guyup Desa Kuang Baru salah satunya dimulai di ranah pendidikan.

Tabel 1: Pemertahanan Bahasa di Ranah Pendidikan

Kode Bahasa	Lokasi		Tingkat Pendidikan				Partisipan	
	Kelas	Luar Kelas	PAUD	SD awal (Kelas 1-3)	SD Akhir (Kelas 4-6)	SMP/MTs	Guru	Murid
Bahasa Samawa	√	X	√	√	X	X	√	√
	X	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa Sasak	X	X	X	X	X	X	X	X
	X	√	X	√	√	√	√	X
	X	X	X	X	√	√	X	√
Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	X
	√	X	√	√	√	√	X	√

KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada ranah pendidikan, khususnya di pendidikan awal (PAUD/TK dan SD) pemertahanan bahasa Samawa masih terjadi, terutama pada siswa. Sementara itu, setelah siswa mencapai usia sekolah dasar tahap akhir atau usia sekolah menengah pertama pemakaian bahasa Sasak dan bahasa Indonesia sudah mulai mengisi komunikasi penutur bahasa Samawa. Artinya, siswa penutur bahasa Samawa di desa Kuang Baru mendapatkan pengaruh bahasa di luar bahasa Samawa di ranah pendidikan. Sementara itu, perlakuan yang lebih cair terjadi pada guru. Guru ditemukan menggunakan bahasa Samawa, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia secara bergantian di ranah pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini pada skema Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Cohn, Abigail C. dan Maya Ravindranath. 2014. "Local Language in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift". Dalam *Linguistik Indonesia* Vol. 32 No. 2 Tahun 2014. Hal. 131-148.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Jakarta: RajaGrafindo.
- Septiningsih, Lstantini. 2010. "Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Jawa dalam Karya Sastra Indonesia". Dalam Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Hal. 84-89. Semarang: Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro.
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi Doktorat. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wamalwa, Eric W. dan Stephen B.J. Oluoch. 2013. "Language Endangerment and Language Maintenance: Can Endangered Indigenous of Kenya Be Electronically Preserved?" dalam *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 3, No. 7, April 2013. Hal.258-266.
- Wijana, I Dewa Putu. 2005. "Pemertahanan Dialek Banyumas terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya". Dalam *Humaniora* Vol. 17, No. 2, Juni 2005. Hal.154-159.